

HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI, SIKAP, PEKERJAAN IBU DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN PADA BALITA GIZI KURANG DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANGKINANG KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Norbaity Hasanah* dan Aprianti**

ABSTRAK

Balita adalah anak yang berusia antara 1-5 tahun. Dalam masa ini selain kebutuhan anak akan berbagai zat gizi meningkat karena anak mulai aktif melakukan gerakan-gerakan fisik, pertumbuhan dan perkembangan tubuh berlangsung relatif cepat. Kurang gizi pada balita dapat berdampak terhadap pertumbuhan fisik maupun mentalnya. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, sampel berjumlah 33 balita. Data diperoleh dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisa dengan menggunakan *Chi Square* dengan menggunakan program statistik SPSS. Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan gizi ibu baik sebanyak 3 orang (9,7%), pengetahuan gizi cukup sebanyak 10 orang (30,3%) dan pengetahuan gizi kurang sebanyak 20 orang (60,6%). sikap ibu cukup sebanyak 19 orang (57,6%) dan sikap ibu kurang sebanyak 14 orang (42,4%). Ibu bekerja sebanyak 14 orang (42,4%) dan ibu tidak bekerja sebanyak 19 orang (57,64%). Kondisi sosial ekonomi keluarga tinggi sebanyak 9 orang (27,3%) dan kondisi sosial ekonomi keluarga rendah sebanyak 24 orang (72,7%). Tingkat konsumsi energi balita baik 5 orang (15,2%), sedang 11 orang (33,3%). Tingkat konsumsi protein balita baik 32 orang (97,0%), dan sedang 1 orang (3,0%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan gizi ibu, sikap ibu, pekerjaan ibu dan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat konsumsi energi dan protein balita gizi kurang.

PENDAHULUAN

Masalah gizi berbeda dengan masalah penyakit, dimana keadaan gizi kurang tidak terjadi secara

tiba-tiba. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak gizi kurang berasal dari anak yang sehat. Perjalanan anak yang sehat menjadi gizi kurang dan menjadi gizi buruk memerlukan waktu paling tidak sekitar 3 sampai 6 bulan, yang ditandai dengan kenaikan berat badan yang tidak cukup (15).

Tahun 2004 Indonesia menempati urutan ke 111 untuk Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*) dari 177 negara yang dinilai. Angka ini jauh lebih rendah dari pada Negara-negara tetangga, Rendahnya IPM ini dipengaruhi oleh rendahnya status gizi dan kesehatan penduduk Indonesia (Hadi, 2005). Data dari Departemen Kesehatan RI menyebutkan, pada tahun 2004 masalah gizi masih terjadi di 77,3% kabupaten dan 56% kota di Indonesia. Data tersebut juga menyebutkan bahwa pada tahun 2003 sebanyak 5 juta anak balita (27,5%) kurang gizi dimana 3,5 juta (19,2 %) termasuk kelompok gizi kurang dan buruk (9).

Masalah gizi kurang ini masih perlu mendapat perhatian terutama bagi balita Gakin. wilayah kerja Puskesmas Angkinang yang terdiri 7 desa dengan jumlah penduduk 17.594 dan jumlah balita 1.093. Berdasarkan data bulan Oktober 2010 diketahui data hasil penimbangan balita yang ada di wilayah Puskesmas Angkinang terdapat 33 anak balita yang mengalami status gizi kurang atau 3,01 %, dan bila di biarkan terus menerus akan berdampak gizi buruk dan bahkan akan menjadikan anak tersebut meninggal

* Alumnus POLTEKKES Kemenkes Banjarmasin Jurusan Gizi

** Tenaga Pengajar POLTEKKES Kemenkes Banjarmasin Jurusan Gizi

dunia. Rata-rata kekurangan gizi yang dialami balita di wilayah ini adalah kurangnya asupan kadar gizi yang diperoleh tubuh si anak, sehingga membuat tubuh si anak menjadi lemas dan kurus (Puskesmas Angkinang, 2010).

Sehubungan dengan masalah masih adanya balita gizi kurang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut dengan judul “Hubungan Pengetahuan Gizi, Sikap, Pekerjaan ibu dan Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein pada Balita Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2011”.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang mempunyai balita dengan status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang yaitu sebesar 33 orang.

Sampel adalah total populasi balita. Yang dijadikan sampel adalah balita yang berumur 0-5 tahun dan berstatus gizi kurang yang berada di wilayah kerja Puskesmas Angkinang yaitu sebesar 33 orang.

Variabel Penelitian

Variable bebas (Independent variable) adalah pengetahuan gizi, sikap, pekerjaan ibu dan kondisi sosial ekonomi. Variabel terikat (dependent variable) adalah tingkat konsumsi energi dan protein.

Pengumpulan Data

Data identitas responden, data tingkat pengetahuan gizi ibu, data sikap, data tingkat pekerjaan

orang tua, dan data tingkat pendapatan keluarga diperoleh dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Sedangkan tingkat konsumsi energi dan protein anak balita diperoleh dengan cara wawancara menggunakan recall (1 x 24 jam) selama 2 hari berselang terhadap responden.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan uji *Chi Square* dengan bantuan program statistik menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Univariat

Pengetahuan Gizi Ibu

Berdasarkan grafik IV.1 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar kurang (61%). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah dan rendah serta kurangnya pemahaman tentang gizi terutama tentang bahan makanan serta cara mempersiapkan bahan makanan yang baik sebelum dimasak. Salah satu sebab masalah kurang gizi yaitu kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap Ibu

Berdasarkan grafik IV.2 dapat diketahui sebagian besar responden mempunyai sikap yang cukup (58%). Sikap ibu yang cukup dipengaruhi karena pengalaman-pengalaman ibu atau dari pengalaman orang lain yang ibu dengar sehingga walaupun seseorang kurang mempunyai pengetahuan tentang gizi belum tentu mempunyai sikap yang kurang pula tentang gizi. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap obyek.

Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau obyek lain. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak terlalu terwujud dalam suatu tindakan nyata (8).

Pekerjaan Ibu

Berdasarkan grafik IV.3 dapat diketahui sebagian besar responden tidak bekerja (58%). Sebagian ibu tidak bekerja dikarenakan dilarang oleh suami mereka yang berpikiran lebih dahulu harus mengurus keluarga, suami, anak dan hal-hal lain yang menyangkut aktifitas keluarga dari pada bekerja, selain itu ada juga ibu yang pekerjaannya sebagai petani sawah yang bekerja tidak menentu tergantung musim panen di desa. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak dapat meluangkan waktu dalam menjaga dan memperhatikan konsumsi makan anak balitanya dari pada ibu yang bekerja.

Kondisi Sosial Ekonomi

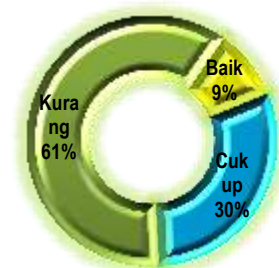
Berdasarkan grafik IV.4 dapat diketahui sebagian besar responden mempunyai tingkat pendapatan rendah (73%). Hal ini disebabkan kebanyakan penduduk masih sebagai petani penggarap dan yang berpenghasilan tidak tetap setiap bulannya. Namun belum tentu karena pendapatan yang rendah mempengaruhi sikap ibu dalam menyediakan bahan makanan yang bergizi untuk keluarganya.

Tingkat Konsumsi Energi Balita

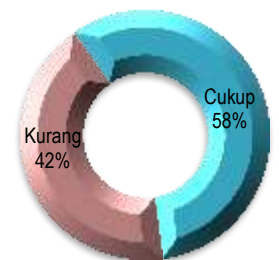
Dari grafik diatas IV.5 dilihat bahwa masih ditemukan tingkat konsumsi energi kurang dan defisit. Konsumsi energi ini masih sangat kurang dari yang seharusnya dianjurkan. Penyebab rendahnya tingkat konsumsi energi dikarenakan ketidaktahuan pada ibu rumah tangga dalam menyajikan hidangan dirumah, sehingga makanan yang dimakan anak hanya sedikit bahkan mungkin makanannya tidak dihabiskan.

Tingkat Konsumsi Protein Balita

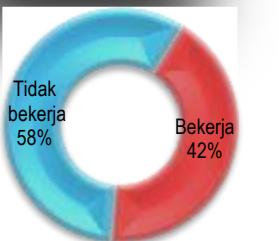
Berdasarkan grafik IV.6 dapat diketahui sebagian besar responden mempunyai tingkat konsumsi protein baik (97,0%). Artinya kebutuhan protein anak balita sebagian besar sudah terpenuhi, hal ini berkaitan dengan kebiasaan makan keluarga sehari-hari yang terbiasa mengkonsumsi makanan pokok selalu dengan lauk pauk walaupun tanpa sayur dan buah. Disamping itu lauk hewani seperti ikan juga mudah didapat karena daerahnya yang terletak di pinggiran sungai dan sawah sehingga memancing ikan juga menjadi alternative yang baik untuk mengurangi pengeluaran keluarga.



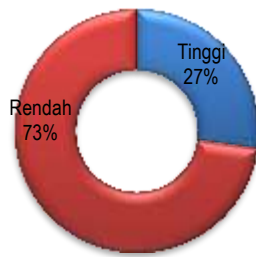
Gambar IV.1 Grafik responden menurut pengetahuan gizi ibu balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.



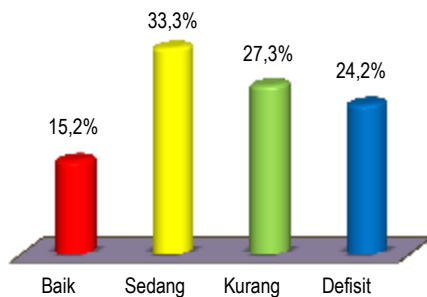
Gambar IV.2 Grafik responden menurut sikap ibu balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.



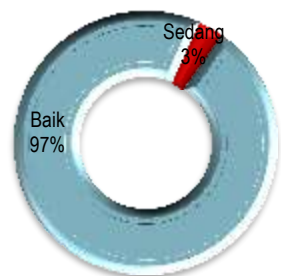
Gambar IV.3 Grafik jenis pekerjaan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.



Gambar IV.4 Grafik tingkat pendapatan keluarga balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.



Gambar IV.5 Grafik tingkat konsumsi energi balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.



Gambar IV.6 Grafik tingkat konsumsi protein balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.

Variabel Bivariat

Hubungan Tingkat pengetahuan gizi ibu menurut tingkat konsumsi energi pada balita gizi kurang

Berdasarkan tabel IV.1 tingkat pengetahuan ibu kurang yang memiliki tingkat konsumsi energi balita baik+sedang (55,0%).

Dari hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan *chi square* didapat $P=0,353 > \alpha = 0,05$ jadi H_0 diterima, ini berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi energi balita gizi kurang. Hal ini dikarenakan pengetahuan bukan faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi tetapi masih ada faktor yang lain seperti keterampilan ibu dalam mempersiapkan dan mengolah bahan makanan dengan cara yang benar, maka zat-zat gizi yang ada dalam makanan itu tidak rusak, sehingga makanan yang disajikan tersebut berguna bagi tubuh. Demikian juga, walaupun seorang ibu mempunyai pengetahuan yang kurang bukan berarti sikap dan perilaku terhadap konsumsi anaknya juga kurang. ini juga sesuai dengan pernyataan Himawan (6) bahwa Pengetahuan gizi juga dapat diperoleh melalui pengalaman, media masa, pengaruh kebudayaan dan pendidikan baik formal maupun informal.

Hubungan Tingkat pengetahuan gizi ibu menurut tingkat konsumsi protein pada balita gizi kurang

Berdasarkan IV.2 diatas pengetahuan ibu kurang dengan tingkat konsumsi protein balita baik sebanyak (95,0%).

Dari hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan *chi square* didapat $P=0,606 > \alpha = 0,05$ jadi H_0 diterima, ini berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi protein balita gizi kurang. Hal ini dikarenakan kebiasaan makan keluarga sehari-hari yang terbiasa mengkonsumsi makanan pokok selalu dengan lauk pauk walaupun tanpa sayur dan buah. Sehingga walaupun ibu mempunyai pengetahuan kurang, makanan sumber protein selalu dikonsumsi balita. Berarti dapat disimpulkan tingkat pengetahuan gizi ibu yang kurang tidak menjamin tingkat konsumsi protein balitanya kurang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardi (10) bahwa gizi mempunyai hubungan dengan kebiasaan makan, secara tidak langsung mencerminkan tingkat pengetahuan, artinya tingkat pengetahuan yang baik belum tentu kebiasaan makannya juga baik.

Hubungan Sikap ibu menurut menurut tingkat konsumsi energi pada balita gizi kurang

Berdasarkan tabel IV.3 dapat diketahui bahwa ibu yang mempunyai sikap yang cukup dengan tingkat konsumsi energi balita kurang+defisit (52,6%).

Setelah itu dilakukan uji *chi square* didapat $P=0,881 > \alpha = 0,05$ jadi H_0 diterima, ini berarti tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan tingkat konsumsi energi balita gizi kurang. Hal ini disebabkan meskipun ibu mempunyai sikap yang cukup tetapi bila tidak di barengi dengan perilaku atau tindakan ibu, maka tidak menutup kemungkinan tingkat konsumsi energi balitanya kurang. Selain itu rendahnya tingkat konsumsi energi bisa disebabkan karena ketidak-tahuan ibu dalam menyajikan hidangan dirumah, sehingga makanan yang dimakan anak hanya sedikit bahkan mungkin makanannya tidak dihabiskan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Akhmadi (1) sikap adalah faktor tidak langsung yang mempengaruhi tingkat konsumsi balita dan baru merupakan suatu perilaku tersembunyi yang belum tentu akan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan sikapnya.

Hubungan Sikap ibu menurut menurut tingkat konsumsi protein pada balita gizi kurang

Berdasarkan tabel IV.4 dapat diketahui bahwa ibu mempunyai sikap yang cukup dengan tingkat konsumsi protein baik (100%).

Setelah itu dilakukan uji *chi square* didapat $P=0,424 > \alpha = 0,05$ jadi H_0 diterima, ini berarti tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan tingkat konsumsi protein balita gizi kurang. Hal ini disebabkan sikap yang ibu dapatkan dari pengalaman-pengalaman ibu atau dari pengalaman orang lain yang ibu dengar

diterapkan ibu dalam perilaku sehari-hari, didukung juga dengan kebiasaan makan keluarga sehari-hari yang terbiasa mengkonsumsi makanan pokok selalu dengan lauk pauk sehingga konsumsi protein anak dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salmainsi (9) bahwa sikap ibu dalam perilaku makan anak erat kaitannya dengan intake gizinya. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam pembentukan perilaku makan yang sehat/baik pada anak, sebelum anak tersebut melangkah ke lingkungan berikutnya.

Hubungan Pekerjaan ibu menurut tingkat konsumsi energi pada balita gizi kurang

Berdasarkan tabel IV.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja dengan tingkat konsumsi energi balita kurang+defisit (57,9%).

Setelah itu dilakukan uji *Chi-Square* didapat $P=0,393 > \alpha = 0,05$ jadi H_0 diterima, ini berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat konsumsi energi balita gizi kurang. Hal ini disebabkan karena kelalaian ibu dalam pola pengasuhan anak yaitu untuk menyediakan waktu dan perhatian terhadap tingkat konsumsi anak balitanya sehingga makanan yang dimakan anak hanya sedikit bahkan mungkin makanannya tidak dihabiskan dan akhirnya makanan yang dikonsumsi tidak mencukupi kebutuhan tubuh. Selain itu rendahnya pendidikan ibu menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu tentang gizi terutama tentang bahan makanan serta cara mempersiapkan bahan makanan yang baik sebelum dimasak. Jadi dapat disimpulkan walaupun ibu tidak bekerja dan lebih banyak mempunyai waktu untuk memperhatikan tingkat konsumsi balitanya tidak menjamin tingkat konsumsi balitanya baik, demikian juga pada ibu yang bekerja tentu saja waktu yang diberikan kepada anak balitanya akan lebih sedikit dari pada ibu yang tidak bekerja, tetapi perhatian yang diperlukan oleh anak balita sama besarnya(4).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saubari Arsyad (2) diketahui bahwa dari pengamatan latar belakang ibu ternyata status ibu bekerja atau tidak bekerja kurang berperan dengan keadaan gizi balita.

Hubungan Pekerjaan ibu menurut tingkat konsumsi protein pada balita gizi kurang

Berdasarkan tabel IV.6 dapat diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja dengan tingkat konsumsi protein baik (18,4%).

Setelah itu dilakukan uji *chi square* didapat $P=0,424 > \alpha = 0,05$ jadi H_0 diterima, ini berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat konsumsi protein balita gizi kurang. Hal ini dikarenakan kebiasaan keluarga balita setiap kali makan selalu mengonsumsi lauk pauk walaupun tanpa sayur, baik itu lauk nabati seperti tempe dan tahu ataupun lauk hewani seperti ikan dan telur yang daya belinya terjangkau oleh semua kalangan sehingga kebutuhan protein pada balita dapat terpenuhi. Jadi dapat disimpulkan ibu yang bekerja ataupun tidak bekerja kurang berperan dengan tingkat konsumsi protein anak balitanya.

Hubungan kondisi sosial ekonomi keluarga menurut tingkat konsumsi energi pada balita gizi kurang

Berdasarkan tabel IV.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat pendapatan rendah dengan tingkat konsumsi energi Baik+Sedang (54,2%).

Setelah itu dilakukan uji *chi square* didapat $P=0,251 > \alpha = 0,05$ jadi H_0 diterima, ini berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi energi balita gizi kurang. Hal ini disebabkan karena pendapatan bukan faktor yang kuat mempengaruhi tingkat konsumsi energi dikarenakan Tingkat pendapatan keluarga yang tinggi tidak dapat menjamin konsumsi energi anak balitanya baik. Pendapatan yang rendah berkaitan dengan kepemilikan lahan pertanian yang kebanyakan masih

sebagai petani penggarap yang mana pendapatan mereka sehari-hari tidak menentu oleh karena itu ada sebagian yang mempunyai penghasilan lain seperti berjualan kecil-kecilan. Namun hal ini belum tentu mempengaruhi sikap ibu dalam menyediakan bahan makanan yang bergizi untuk keluarganya. Meskipun dengan tingkat pendapatan yang rendah tetapi ibu tersebut pintar memilih bahan makanan yang memiliki nilai gizi yang tinggi dengan harga yang terjangkau dan adanya keterampilan ibu dalam mempersiapkan bahan makanan serta benar dalam proses pengolahan sehingga zat-zat gizi yang ada pada makanan tidak rusak atau hilang, maka tidak menutup kemungkinan tingkat konsumsi energi balitanya baik. Pertambahan pendapatan juga tidak selalu membawa perbaikan pada pola makan, karena walaupun banyak pengeluaran uang untuk pangan, mungkin akan makan lebih banyak tetapi belum tentu kualitas pangan yang dibeli lebih baik. Sehingga pendapatan yang meningkat tidaklah dengan sendirinya merupakan suatu kondisi yang menunjang bagi bagi keadaan gizi.

Hal ini sesuai dengan pendapat suharjo (13) tingkat pendapatan keluarga yang tinggi tidak menjamin status gizi anaknya baik, sebaliknya tingkat pendapatan keluarga yang rendah tidak tentu status gizi anaknya buruk.

Hubungan Pendapatan keluarga menurut tingkat konsumsi protein pada balita gizi kurang

Berdasarkan tabel IV.8 dapat diketahui bahwa keluarga yang tingkat pendapatan rendah dengan tingkat konsumsi protein baik (95,8%).

Setelah itu dilakukan uji *chi square* didapat $P=0,727 > \alpha = 0,05$ jadi H_0 diterima, ini berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi protein balita gizi kurang. Hal ini disebabkan ibu balita selalu memberikan makanan yang mengandung protein sehingga protein yang dibutuhkan anak balita menurut AKG bisa terpenuhi. Rendahnya tingkat pendapatan keluarga balita tidak

menjadi masalah apabila ibu tersebut pintar memilih bahan makanan yang memiliki nilai gizi yang tinggi dengan harga yang terjangkau. Selain itu, pemanfaatan sumberdaya keluarga dapat membantu sehingga memungkinkan keluarga yang berpenghasilan rendah juga mampu menghadirkan makanan yang cukup memenuhi syarat gizi bagi anggota keluarganya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suhardjo (13) yang menyatakan bila kebutuhan pangan dipenuhi dari produk sendiri, maka penghasilan dalam bentuk uang tidak begitu menentukan. Kapasitas penyediaan bahan pangan dapat dipertinggi dengan meningkatkan produk pangan sendiri.

Tabel IV.1 Hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu menurut tingkat konsumsi energi balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.

No	Pengetahuan Gizi Ibu	Tingkat konsumsi energi				Jumlah	
		Baik+Sedang		Kurang+Defisit			
		n	%	n	%	n	%
1	Baik+Cukup	5	38,5	8	61,5	13	100
2	Kurang	11	55,0	9	45,0	20	100
3	Total	16	48,5	17	51,5	33	100

Tabel IV.2 Hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu menurut tingkat konsumsi protein balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.

No	Pengetahuan Gizi Ibu	Tingkat konsumsi protein				Jumlah	
		Baik		Sedang			
		n	%	n	%	n	%
1	Baik+Cukup	13	100	0	0	13	100
2	Kurang	19	95,0	1	5,0	20	100
3	Total	32	97,0	1	3,0	33	100

Tabel IV.3 Hubungan sikap ibu menurut tingkat konsumsi energi balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.

No	Sikap Ibu	Tingkat konsumsi energi				Jumlah	
		Baik+Sedang		Kurang+Defisit			
		n	%	n	%	n	%
1	Cukup	9	47,4	10	52,6	19	100
2	Kurang	7	50,0	7	50,0	14	100
3	Total	16	48,5	17	51,5	33	100

Tabel IV.4 Hubungan sikap ibu menurut tingkat konsumsi protein balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.

No	Sikap Ibu	Tingkat konsumsi protein				Jumlah	
		Baik		Sedang			
		n	%	n	%	n	%
1	Cukup	19	100	0	0	19	100
2	Kurang	13	92,9	1	7,1	14	100
3	Total	32	97,0	1	3,0	33	100

Tabel IV.5 Hubungan pekerjaan ibu menurut Tingkat konsumsi energi balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.

No	pekerjaan ibu	Tingkat konsumsi energi				Jumlah	
		Baik+Sedang		Kurang+Defisit			
		n	%	n	%	n	%
1	Bekerja	8	57,1	6	42,9	14	100
2	Tidak Bekerja	8	42,1	11	57,9	19	100
3	Total	16	48,5	17	51,5	33	100

Tabel IV.6 Hubungan pekerjaan ibu menurut tingkat konsumsi protein balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.

No	pekerjaan Ibu	Tingkat konsumsi protein				Jumlah	
		Baik		Sedang			
		n	%	n	%	n	%
1	Bekerja	13	92,9	1	7,1	14	100
2	Tidak Bekerja	19	18,4	0	0	19	100
3	Total	32	97,0	1	3,0	33	100

Tabel IV.7 Hubungan kondisi sosial ekonomi menurut tingkat konsumsi energi balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.

No	kondisi sosial ekonomi	tingkat konsumsi energi				Jumlah	
		Baik+Sedang		Kurang+Defisit			
		n	%	n	%	n	%
1	Tinggi	3	33,3	6	66,7	9	100
2	Rendah	13	54,2	11	45,8	24	100
3	Total	16	48,5	17	51,5	33	100

Tabel IV.8 Hubungan Pendapatan ibu menurut tingkat konsumsi protein balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Angkinang tahun 2011.

No	kondisi sosial ekonomi	Tingkat konsumsi protein				Jumlah	
		Baik		Sedang			
		n	%	n	%	n	%
1	Tinggi	9	100	0	0	9	100
2	Rendah	23	95,8	1	4,2	24	100
3	Total	32	97,0	1	3,0	33	100

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi, sikap, pekerjaan ibu dan kondisi social ekonomi terhadap tingkat konsumsi energi dan protein balita gizi kurang.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, 2009, Faktor yang mempengaruhi status gizi, (<http://rajawana.com>). Diakses 10 Juli 2011.

Arsyad, M. Saubari, 2008, Karya Tulis Ilmiah, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Sungai Lulut Kota Banjarmasin, Program D3 Gizi Politeknik Kesehatan Banjarmasin.

Badan Pusat Statistik, 2009, Pendapatan Perkapita Penduduk Kecamatan Angkinang, Hulu Sungai Selatan.

Bumi, Cindar, Skipsi, Pengaruh Ibu yang Bekerja Terhadap Status Gizi Anak balita di Kelurahan Mangunjiwan Kabupaten demak. Program S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang, 2005. (<http://digilib.unnes.ac.id>). Diakses 19 November 2010.

Hadi, Hamam, 2005, Beban Ganda Masalah Gizi dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pembangunan Kesehatan Nasional, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, (<http://www.gizi.net.com>). Diakses 23 November 2010.

Isnuriana, Karya Tulis Ilmiah, 2008, Karakteristik Keluarga yang Mempunyai Balita BGM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Putih

Kota Banjarmasin. Program D3 Gizi Politeknik Kesehatan Banjarmasin.

Salmainsi, Skripsi, 2009, Gambaran Perilaku Orang Tua Terhadap Anak balita Penderita Gizi Buruk di Kabupaten Aceh Barat Daya, Program Studi S-1 Gizi Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan, (<http://www.linkpdf.com>). Diakses 14 Desember 2010.

Sriana, Karya Tulis Ilmiah, 2005, Karakteristik Keluarga yang Mempunyai Anak Balita dengan Status Gizi Kurang di Kelurahan Alalak Tengah dan Alalak Utara Kodya Banjarmasin. Program D3 Gizi Politeknik Kesehatan Banjarmasin.